



Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Ritual *Hada O Na'adi* dalam Pesta Adat Pernikahan di Mali

Hada O Na'adi Rituals at a Traditional Marriage Party in Mali

Christin Ekaristi Molana

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 17 Juli 2020; Direview: 07 Agustus 2020; Disetujui: 23 Agustus 2020

Abstrak

Penelitian ini berhubungan dengan salah satu budaya yang ada di Mali yaitu budaya makan adat, yang dikenal dengan nama ritual *hada o na'adi*. Ritual ini hanya dilaksanakan dalam pesta adat pernikahan dan merupakan warisan dari nenek moyang yang masih dipertahankan hingga hari ini. Tulisan ini bertujuan untuk melihat fungsi ritual *hada o na'adi* dalam pesta adat pernikahan di Mali. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan informan kunci yaitu beberapa orang masyarakat yang mewakili setiap suku di Mali dan studi pustaka untuk menguatkan penulisan ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, bahwa ritual *hada o na'adi* memiliki dua fungsi utama yang tidak tertulis namun hidup dalam masyarakat yaitu fungsi religi dan fungsi sosial. Fungsi religi dari ritual *hada o na'adi* adalah dengan memiliki kekuatan magis untuk lebih menata pola pikir dan kehidupan masyarakat, sedangkan fungsi sosial yaitu sebagai simbol kebersamaan, sopan santun, saling menghargai dan tertib.

Kata Kunci: Ritual, Hada O Na'adi, Pesta Adat, Mali

Abstract

This research is related to one of the cultures in Mali, namely the culture of eating traditionally, which is known as the ritual of hada o na'adi. This ritual is only held in a traditional wedding and is a legacy from our ancestors which is still maintained today. This paper aims to examine the function of the hada o na'adi ritual in traditional wedding parties in Mali. The method used is a qualitative research method using direct interview techniques with key informants namely several people representing each tribe in Mali and literature study to strengthen this writing. Based on the data obtained from the field, the hada o na'adi ritual has two main functions that are not written but live in society, namely a religious function and a social function. The religious function of the hada o na'adi ritual is to have magical powers to better organize people's mindsets and life, while the social function is a symbol of togetherness, courtesy, mutual respect and order.

Keywords: Ritual, Hada O Na'adi, Traditional Party, Mali

How to Cite: Molana, C.E. (2020). Ritual Hada O Na'adi dalam Pesta Adat Pernikahan di Mali, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (2): 224-230.

*Corresponding author:
E-mail: christinemolana@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)
ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Tulisan ini mengkaji tentang ritual makan adat yang dilakukan oleh masyarakat Mali di Kabupaten Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur. Ritual makan adat ini juga disebut dengan Ritual *Hada O Na'adi* yang dilaksanakan dalam pesta adat pernikahan. Penulis memilih topik ini karena sesuai dengan pengalaman dan pengamatan penulis pada pesta adat pernikahan di Mali. Secara umum, masyarakat Mali cenderung memilih dekat dengan kesakralan seperti ritual makan adat dalam pesta adat pernikahan sebagai simbol pengikat kedua keluarga melalui para dewan adat.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku dan budaya baik dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku memiliki budayanya masing-masing yang unik dan menjadi identitas suatu suku, salah satunya adalah ritual *hada o na'adi* yang ada di Mali. Ritual *hada o na'adi* bagi masyarakat Mali adalah sebuah keharusan yang wajib dilakukan oleh keluarga yang melangsungkan pernikahan bagi putra atau putrinya.

Dalam pandangan Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1967) adat makan bersama merupakan salah satu unsur terpenting dari upacara keagamaan, yang tidak selamanya dapat dijelaskan artinya secara menyeluruh dan tentang asal-mulanya. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat, adat makan bersama sangat penting dalam acara keagamaan seperti perjamuan kudus, namun masyarakat Mali juga menetapkan ritual *hada o na'adi* sebagai salah satu yang terpenting dalam proses adatiah sebagai puncak dari pembahasan adat dari kedua keluarga besar. Ritual *hada o na'adi* ini juga

sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dari masyarakat Mali.

Adapun tulisan yang berkaitan dengan ritual makan adat yaitu: pertama, studi sosio – kultural terhadap makna pemisahan meja dalam ritual *hada o na'adi* menurut warga jemaat Mail'Eheng Mali di Alor (Molana, 2017). Makna pemisahan meja dalam ritual *hada o na'adi* adalah suatu bentuk penghormatan dan penghargaan bagi mereka yang berstatus orang tua atau kakak. Kedua, makna ritual bakar batu bagi masyarakat Kristen Suku Dani di Kota Semarang ditinjau dari Perspektif Sosio – Antropologi (Lesiputty, 2015).

Makna ritual bakar batu yang dilakukan oleh suku Dani di Kota Semarang adalah sebagai bentuk menjaga identitas mereka di tengah-tengah lingkungan sosial yang baru sebagai perantau sekaligus tetap menjaga nilai-nilai luhur seperti solidaritas, gotong royong dan kerukunan. Dengan melihat kedua tulisan di atas tentang ritual makan adat (Christin, 2017; Venscha, 2015), maka penulisan lebih memfokuskan pada fungsi ritual *hada o na'adi* dalam pesta adat pernikahan. Adapun teori yang penulis gunakan yaitu teori ritual untuk menganalisis ritual *hada o na'adi* di Mali.

Masyarakat Mali terbilang masyarakat yang sudah berkembang dalam iptek namun mereka tetap mempertahankan budaya nenek moyang sebagai identitas mereka, bahkan para orang tua menginginkan agar kelak anak cucu mereka tetap merawat budaya yang ada khususnya *hada o na'adi*.

Dalam ritual *hada o na'adi* sendiri memiliki keunikan sebab hanya dilakukan oleh orang yang dituakan, orang yang memiliki jabatan dalam setiap suku, perwakilan pemerintah, dan pihak agama. Ritual *hada o na'adi* ini akan dilaksanakan

jika telah menyelesaikan segala prosesi adatiah dari pihak keluarga laki-laki ke keluarga perempuan.

Setelah semua proses selesai, ritual *hada o na'adi* ini dilakukan di tempat yang terpisah sebab dipercayai sakral dan akan hadir roh-roh nenek moyang. Roh-roh ini dianggap sebagai sesuatu yang sakral sehingga jika dilanggar maka akan mendatangkan malapetaka tetapi jika dilaksanakan dengan baik maka akan mendapatkan berkat khususnya bagi kedua mempelai. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui fungsi dari ritual *hada o na'adi* bagi masyarakat di Mali Alor.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Melalui metode ini peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik, menganalisis data khusus hingga umum dan menafsirkan makna data yang diperoleh (Creswell, 2016).

Alasan memilih metode ini karena, *pertama* peneliti dapat meneliti pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2010). *Kedua*, peneliti mendapatkan informasi yang lebih luas atau tambahan informasi lainnya yang dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti. Data diambil dengan cara observasi, wawancara, serta studi pustak. Alasan memilih metode observasi karena peneliti lebih memahami konteks data, mendapatkan informasi tambahan, serta mendapatkan kesan-kesan pribadi. Metode wawancara dipilih karena peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dan

fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2010). Peneliti juga menggunakan metode studi pustaka (studi dokumen) karena terdapat data-data yang sudah dijadikan dokumen.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan satu teknik yaitu wawancara. Teknik wawancara dilakukan melalui percakapan secara langsung dengan informan kunci (para kepala suku dan beberapa masyarakat) yang mengetahui secara pasti ritual *hada o na'adi*. Lokasi penelitian dilakukan di Mali. Kecamatan Kabola-Kabupaten Alor-Nusa Tenggara Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual *hada o na'adi* dalam pesta adat pernikahan di Mali

Ritual *hada o na'adi* adalah salah satu tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Mali di Alor. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan sebelum masuk dalam ritual *hada o na'adi*.

Pertama, pihak keluarga laki-laki akan datang ke rumah keluarga perempuan dengan membawa sirih dan pinang sebagai bentuk awal meminta persetujuan keluarga, apabila disetujui maka siri dan pinang tersebut akan dibagikan kepada keluarga mempelai perempuan sebagai tanda bahwa pihak laki-laki akan segera datang dan menentukan waktu penyerahan belis dan babi adat. Kedua, setelah sudah menentukan waktu yang tepat maka kedua belah pihak akan mengundang keluarga dekat dan para tetangga untuk hadir dalam pesta ada pernikahan; ketiga, Sebelum masuk dalam *hada o na'adi*, maka pohon pelepas atau yang biasa kita kenal dengan om dari mempelai perempuan (saudara laki-laki dari mama) akan memanah babi adat yang telah disiapkan lalu akan diolah dan menjadi daging yang akan dimakan dalam *hada o na'adi* (Bainlauil, 2017). Keempat, pemberian belis atau benda-benda adat seperti gong, moko, kain tenun,

dan hewan. Ketika keempat hal ini telah dilakukan makan akan langsung diadakan ritual *hada o na'adi*. Salah satu yang unik dalam ritual *hada o na'adi* adalah pemisahan meja bagi mereka yang berstatus keluarga.

Menu utama dalam *hada o na'adi* adalah nasi dan daging babi, namun dengan seiring berjalannya waktu, perkembangan terus terjadi, sehingga pada perkembangan ini, manusia pun mengalami perubahan khususnya pada kesehatan, sehingga daging babi yang menjadi menu utama dalam *hada o na'adi* bisa diganti dengan daging lainnya seperti daging ayam dan ikan. Ada pun makanan yang biasa dihidangkan dalam *hada o na'adi* adalah 1 piring nasi (bagian kanan), 1 piring kuah daging babi (bagian kiri), irisan daging babi, sayur-sayuran dan mie goreng. Orang yang dipercayakan untuk menyiapkan makanan adalah seorang perempuan yang sudah menikah dan yang bertugas untuk mengatur makanan di meja adalah pemuda/pemudi (Molana, 2017).

Bagi masyarakat Mali, ritual ini bukan hal yang biasa namun berhubungan dengan kedua keluarga, para leluhur dan Tuhan (Maara, 2017). Maka dalam pelaksanaan ritual, ada hal-hal yang harus ditaati oleh kedua keluarga, dewan adat dan tamu undangan, sebab dalam kepercayaan masyarakat Mali bahwa jika tidak ditaati maka akan berdampak buruk bagi rumah tangga kedua mempelai.

Ritual *hada o na'adi* memiliki nilai magis bagi masyarakat Mali sebab dalam pelaksanaannya, para dewan adat dan keluarga mempercayai bahwa ritual ini dapat membangun kekuatan supranatural yang biasa disebut dengan roh-roh nenek moyang (Asamau, 2017). Oleh sebab itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka orang-orang yang terlibat dalam ritual *hada o na'adi* harus mentaati aturan-aturan dalam ritual tersebut. Seperti, pemisahan meja bagi para dewan adat yang berstatus kaka adik, menyantap hidangan yang dipersiapkan baik dalam

porsi besar ataupun sedikit tetap harus dihabiskan, dalam pelaksanaannya juga tidak boleh ada yang lebih dahulu bangun dari tempat duduknya sampai semua benar-benar menyelesaikan makanannya dan tidak boleh mengeluarkan kata-kata makian dalam hati atau pun secara langsung, dan lain sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), ritual adalah tata cara dalam upacara keagamaan. Susanne K. Langer dalam bukunya "Philosophy in a New Key", memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing (Dhavamony, 1995). Secara etimologis, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yaitu upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara sedangkan ritual adalah sebuah kegiatan yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan tujuan tertentu.

Menurut Purba dan Pasaribu mengatakan bahwa upacara ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan atau prinsip dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka (Purba; Pasaribu, 2006).

Ritual merupakan agama dalam bentuk tindakan. Meskipun ungkapan iman bisa dikategorikan sebagai bagian dari ritual ataupun ritual itu sendiri, namun iman keagamaan berusaha menjelaskan makna dari ritual serta memberikan tafsiran serta mengarahkan vitalitas dari pelaksanaan ritual tersebut. Berdasarkan penyelidikan, pada

hakikatnya mitos dan ritual memiliki keterkaitan. Kalaupun ada ritual yang dilembagakan, itupun hanya sedikit sebelum suatu dasar mistis diperkenalkan sebagai landasan. Mitos sesungguhnya merupakan pernyataan atas suatu kebenaran yang lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif (Setiyani, 2018)

Dalam masyarakat kesukuan terdapat paguyuban mistis. Masyarakat tersebut percaya bahwa perpecahan, penyelewengan dan pelanggaran ringan, bahkan perasaan kekejian, akan membawa malapetakan pada rekan-rekannya. Oleh karena itu, ritual berkenaan dengan daya dan makhluk-makhluk mistis perlu dilakukan untuk memulihkan keseimbangan setiap kali ada perubahan dalam sikap sosial. Ritual ini juga diperlukan untuk menetapkan keseimbangan setiap kali ada perubahan dalam sikap sosial. Ritual ini juga diperlukan untuk menetapkan keseimbangan baru dalam hubungan-hubungan yang berubah. Dalam istilah Van Gennep, hal ini disebutkan untuk memperoleh penyatuan kembali. Ritual dipandang sebagai muncul dari situasi-situasi di mana kelompok yang bekerja sama harus menangani pertentangan-pertentangan yang radikal dalam konstitusi mereka sendiri (Dhavamony, 1995).

Van Gennep menjelaskan bahwa semua kebudayaan memiliki suatu kelompok ritual yang memperingati masa peralihan individu dari suatu status ke status sosial lain. Ritual penerimaan, ritual inisiasi, termasuk ritual di masa pubertas, pertunangan dan perkawinan, masa mengandung, dan saat kelahiran bayi, serta pemakaman merupakan kesempatan-kesempatan utama dari ritual sebagaimana yang dilukiskan oleh Van Gennep. Dalam ritual-ritual ini tentu saja ada semacam upacara yang harus dilaksanakan. Maksud dari upacara ini

adalah sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu demi dirinya sendiri sebagai individu ataupun individu bayangan (Dhavamony, 1995).

Victor Turner bahkan mengatakan bahwa saat ini banyak masyarakat mempunyai upacara-upacara inisiasi yang kompleks disertai dengan waktu yang lama untuk tinggal di semak-semak untuk melatih para calon ke dalam adat dan pengetahuan esoterik. Mereka seringkali bergabung untuk mempertunjukkan tari-tari bertopeng. Penari-penari itu menggambarkan roh-roh leluhur dan dewa-dewa (Turner, 1974). Dari hal ini dapat dilihat bahwa pelaksanaan ritual sebenarnya merupakan suatu bentuk pemulihan individu manusia dalam ikatannya pada nilai-nilai dan adat istiadat budayanya melalui tanda-tanda simbolis mitologi, serta bisa juga lewat seruan untuk menerapkan nilai-nilai dengan sanksi religius bagi masalah-masalah dalam kehidupan.

Teori ritual ini dilukiskan oleh ritual inisiasi. Inisiasi tidak hanya menandai kelahiran kembali individu tetapi juga membawanya ke cara berbeda yang lebih tinggi, yaitu cara berada yang dikuduskan. Upacara ini dianggap memuat perubahan eksistensial yang fundamental pada manusia dan mengangkat pengalaman baru, yaitu pengalaman akan Yang Kuasa. Simbol-simbol ritual inisiasi tidak hanya menunjuk pada dunia individu masyarakat dewasa, namun juga keberadaan religiusnya. Secara sosial, upacara menandai tanggungjawab individual dewasa dan secara religius menampilkan tanggungjawab setiap manusia untuk melahirkan tradisi suci.

Fungsi Ritual *Hada O Na'adi* dalam Pesta Adat Pernikahan di Mali – Alor

Ritual *hada o na'adi* dapat dikatakan sakral bukan hanya bagi kedua mempelai dan keluarga tetapi juga untuk para dewan adat dan masyarakat yang terlibat

didalamnya. Ritual ini menjadi sebuah refleksi bagi kedua keluarga besar bahwa dengan adanya *hada o na'adi* maka segala proses adatiah yang mengurur tenaga dan energi dapat berlangsung dengan baik dan tentunya kelancaran acara sebagai langkah awal yang baik untuk kedua mempelai.

Adapun fungsi dari ritual *hada o na'adi* adalah fungsi religi dan fungsi sosial. Fungsi religi merupakan kepercayaan dari nenek moyang yang turunkan ke generasi saat ini. Ritual *hada o na'adi* merupakan suatu hal yang sakral karena bukan hanya ditujukan bagi masyarakat tetapi bagi roh-roh para nenek moyang. Roh-roh nenek moyang diyakini bahwa jika ada aturan adat yang dilanggar maka akan memberikan malapetaka bagi para dewan adat yang menjalankan ritual *hada o na'adi* dan kedua mempelai, seperti tidak memiliki anak bahkan kematian. Dan jika menjalankan *hada o na'adi* dengan baik maka akan mendapatkan berkat bagi para dewan adat maupun kedua mempelai.

Fungsi sosial disini dapat menjadi pengingat bagi masyarakat agar dapat menjaga budaya yang ada serta memegang teguh aturan-aturan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Ritual ini juga menjadi salah satu contoh nyata bagi masyarakat yang mana setiap orang yang berstatus adik dan anak harus selalu menghargai mereka yang berstatus kakak atau orang tua (Oujaha, 2017).

Ritual *hada o na'adi* dilaksanakan untuk memohon berkat bagi kedua mempelai sekaligus menyatukan masyarakat dalam hal ini dewan adat. Ritual *hada o na'adi* ini juga membangun kepekaan setiap individu untuk memiliki rasa solidaritas terhadap sesama. Emile Durkheim (1979) juga berpendapat bahwa ritual memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial, salah satunya sebagai bentuk solidaritas masyarakat.

SIMPULAN

Ritual *hada o na'adi* adalah sebuah ritual adatiah dalam pesta adat pernikahan

di Mali yang merupakan warisan nenek moyang yang masih dijalankan hingga hari ini. Ritual *hada o na'adi* memiliki fungsinya tersendiri bagi masyarakat Mali di Alor. Ritual ini merupakan tahap akhir dari segala rangkaian adat oleh kedua keluarga besar sebagai bentuk ungkapan ungkapan syukur.

Ritual *hada o na'adi* memiliki dua fungsi yaitu fungsi religi dan fungsi sosial. Fungsi religi karena memiliki kekuatan magis untuk lebih menata pola pikir dan kehidupan masyarakat; sedangkan secara sosial sebagai simbol kebersamaan, sopan santun, saling menghargai dan tertib. Ritual *hada o na'adi* ini sangat sakralkan dalam pesta adat pernikahan karena dapat mendatangkan berkat dan malapetaka bagi orang-orang yang menjalankan dan kedua mempelai sehingga hal ini tidak dapat diabaikan oleh masyarakat Mali.

UCAPAN TERIMAKASIH

Berterimakasih kepada kedua orang tua dan semua kakak adik, serta kepada yayasan Notohamidjojo yang telah mendukung penulis baik secara moril dan materi dalam proses studi di UKSW.

DAFTAR PUSTAKA

- Asamau, A. (2017). Wawancara. Pada tanggal 21 Juni. 14.00 Wita di Mali
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius,
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi keempat. (2008). Jakarta: Gramedia, Departemen Pendidikan Nasional
- Koentjaraningrat. (1967). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial: cetakan I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lesiputty, Venscha Maria. (2015). *Makna Ritual Bakar Batu Bagi Masyarakat Kristen Suku Dani di Kota Semarang ditinjau dari Perspektif Sosio-Antropologi*. Salatiga: Fakultas Teologi Uksw.
- Bainlauil, L. (2017). Wawancara. Pada tanggal 20 Juni. 10.00 Wita di Mali
- Maara, Z. (2017). Wawancara. Pada tanggal 21 Juni. 10.00 Wita di Mali

- Molana, Christin Ekaristi. (2017). Studi Sosio-Kultural Terhadap Makna Pemisahan Meja Dalam Ritual *Hada O Na'adi* Menurut Warga Jemaat Mail'Eheng Mali di Alor. Salatiga: Fakultas Teologi Uksw.
- Oujaha, D. (2017). Wawancara. Pada tanggal 20 Juni. 11.00 Wita di Mali
- Purba, M. Pasaribu, Ben, M. (2006). Musik Populer: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Setiyani. Wiwik. (2018). Keragaman Perilaku Beragama. Yogyakarta: Dialektika
- Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Turner, Viktor. 1974. The Ritual Process: Structur and Anti - Structure. Harmondsworth: Pinguin Books